

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan tuntutan era globalisasi menuntut dunia pendidikan untuk bertransformasi, tidak hanya dari segi kurikulum, tetapi juga dalam pendekatan pembelajarannya. Tantangan masa kini dan masa datang sangat kompleks yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi yang membuat terjadinya disrupsi dan krisis lingkungan. Tantangan tersebut membuat paradigma pendidikan mengalami perubahan dari paradigma *knowledge transmission* ke *competency development*. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi sebagai kompetensi esensial abad ke-21 (Trilling & Fadel, 2009: 47-65). Dalam konteks ini, pembelajaran dituntut menghasilkan pemahaman bermakna dan berkelanjutan, bukan sekadar hafalan jangka pendek.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan tersebut dengan praktik pembelajaran di sekolah. Pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih cenderung didominasi pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), berorientasi pada hasil akhir, dan kurang memberikan ruang bagi keterlibatan aktif siswa. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa, yang ditandai dengan minimnya partisipasi, rendahnya rasa ingin tahu, serta kecenderungan belajar hanya untuk memenuhi tuntutan akademik (Sardiman, 2018: 73-75; Hamzah B. Uno, 2017: 23-25).

Rendahnya motivasi belajar siswa SMP tidak lepas dari praktik pembelajaran yang masih didominasi pendekatan konvensional, seperti ceramah satu arah, penekanan pada hafalan, serta kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa cenderung menjadi pasif dan tidak memiliki keterikatan emosional maupun intelektual terhadap materi yang

dipelajari. Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan (*engagement*), perhatian, dan partisipasi dalam pembelajaran di kelas (Alyah & Munandar, 2024: 2-7; Dawolo et al., 2024: 3-8). Selain itu, pembelajaran yang kurang interaktif terbukti menyebabkan motivasi belajar berada pada kategori sedang hingga rendah, terutama ketika siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran (Riyanti & Anggaini, 2020: 521-529).

Motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin keberlangsungan, dan mengarahkan kegiatan belajar (Sardiman, 2018: 75). Hamzah B. Uno (2017: 3-4) menekankan bahwa motivasi belajar mencakup dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi perubahan perilaku belajar siswa. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran perlu diarahkan pada penguatan motivasi belajar, khususnya dalam dimensi afektif yang berkaitan dengan keterlibatan emosional dan kesadaran belajar siswa.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemerintah Indonesia mendorong implementasi *deep learning* (pembelajaran mendalam) sebagai bagian dari transformasi sistem pendidikan nasional. Kebijakan ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (Kemdibudristek, 2022: 2-5). Lebih lanjut, regulasi terbaru melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 menegaskan pentingnya pembelajaran yang mendorong pemahaman konseptual, refleksi, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Secara konseptual, pembelajaran mendalam telah banyak dikaji dalam literatur pendidikan. Biggs & Tang (2011: 18-21) mendefinisikan pembelajaran mendalam sebagai proses belajar yang menekankan pemahaman menyeluruh terhadap konsep serta keterkaitan antar pengetahuan. Fullan dan Langworthy (2014: 22-25) memperluas konsep ini di mana pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan konten, tetapi juga pada pengembangan kompetensi

global, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pembelajaran ini menuntut peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui eksplorasi, refleksi, dan pengalaman belajar yang autentik. Dalam konteks Indonesia, Abdul Mu'ti (2023: 7-10) mengemukakan bahwa pembelajaran mendalam mencakup tiga dimensi utama, yang diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan, menarik, dan tidak membosankan, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*, yang berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar siswa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam efektif meningkatkan kualitas belajar siswa, sebagian besar studi hanya berfokus pada praktik pembelajaran di kelas dan belum mengkaji secara mendalam bagaimana kebijakan pendidikan mendukung implementasi pembelajaran mendalam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian mengenai dampak kebijakan tersebut dalam konteks Indonesia masih minim, khususnya dalam mengukur motivasi belajar secara komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menganalisis kebijakan pembelajaran mendalam serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa, sehingga dapat dirumuskan model kebijakan yang lebih efektif dan aplikatif.

Implementasi kebijakan pembelajaran mendalam di tingkat SMP menjadi sangat penting mengingat karakteristik peserta didik pada usia remaja awal yang sedang mengalami perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Pada tahap ini, siswa mulai mampu berpikir abstrak, kritis, dan reflektif, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi potensi tersebut. Jika pembelajaran yang diterapkan mampu memberikan tantangan intelektual sekaligus pengalaman belajar yang menyenangkan, maka motivasi belajar siswa akan meningkat secara signifikan.

Meskipun memiliki landasan teoritis dan dukungan kebijakan yang kuat, implementasi pembelajaran mendalam di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam secara konsisten memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan

akademik siswa, tetapi sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek kognitif dan belum mengkaji secara mendalam keterkaitannya dengan motivasi belajar dalam dimensi afektif (Komara, R., et al. 2026: 3066-3071).

Berdasarkan analisis terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian. *Pertama*, dominasi kajian pada aspek kognitif dibandingkan dimensi afektif, khususnya motivasi intrinsik siswa. *Kedua*, minimnya penelitian yang mengkaji implementasi pembelajaran mendalam dalam kerangka kebijakan pendidikan secara sistematis. *Ketiga*, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan kebijakan nasional khususnya Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 dengan praktik pembelajaran di tingkat satuan pendidikan. *Keempat*, belum adanya model implementasi berbasis pendekatan manajemen mutu seperti siklus PDCA yang mampu menggambarkan proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan yang lebih holistik, sistematis, dan kontekstual. Penelitian terdahulu memberikan fondasi kuat mengenai efektivitas pedagogis dan berfokus pada aspek kognitif. Oleh karena itu, terdapat celah (*gap*) yang besar dalam aspek administratif dan kerangka kerja implementasi kebijakan secara struktural. Penelitian ini mengisi celah dengan menawarkan kebaruan yang berfokus pada dimensi afektif (motivasi intrinsik) dan penggunaan lensa administrasi pendidikan dengan menggunakan siklus PDCA.

Kebaruan tersebut antara lain: *Pertama*, penggunaan pendekatan PDCA (*Plan–Do–Check–Action*) sebagai kerangka analisis implementasi kebijakan pembelajaran mendalam (Deming, 1986: 23-24). *Kedua*, fokus pada motivasi belajar dalam dimensi afektif, bukan hanya kognitif. *Ketiga*, konteks penelitian pada implementasi Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 melalui lensa administrasi pendidikan (PDCA dan manajemen mutu). *Keempat*, menghasilkan model rekomendasi kontekstual untuk sekolah SMP di kabupaten. *Kelima*, penggunaan perspektif multi-level yang melibatkan siswa, guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan.

SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek merupakan sekolah yang terakreditasi A (sangat baik) dan juga sudah menerapkan pembelajaran mendalam dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Atas dasar latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui implementasi kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek Kabupaten Bandung.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana implementasi kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek Kabupaten Bandung?”

Secara spesifik, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode PDCA (*Plan, Do, Check, Action*) yang merupakan siklus empat tahapan, yang dikembangkan oleh W. Edwards Deming (Rizki, 2024: 1-10), guna menggali implementasi kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP. Metode tersebut memiliki 4 tahapan dalam siklusnya:

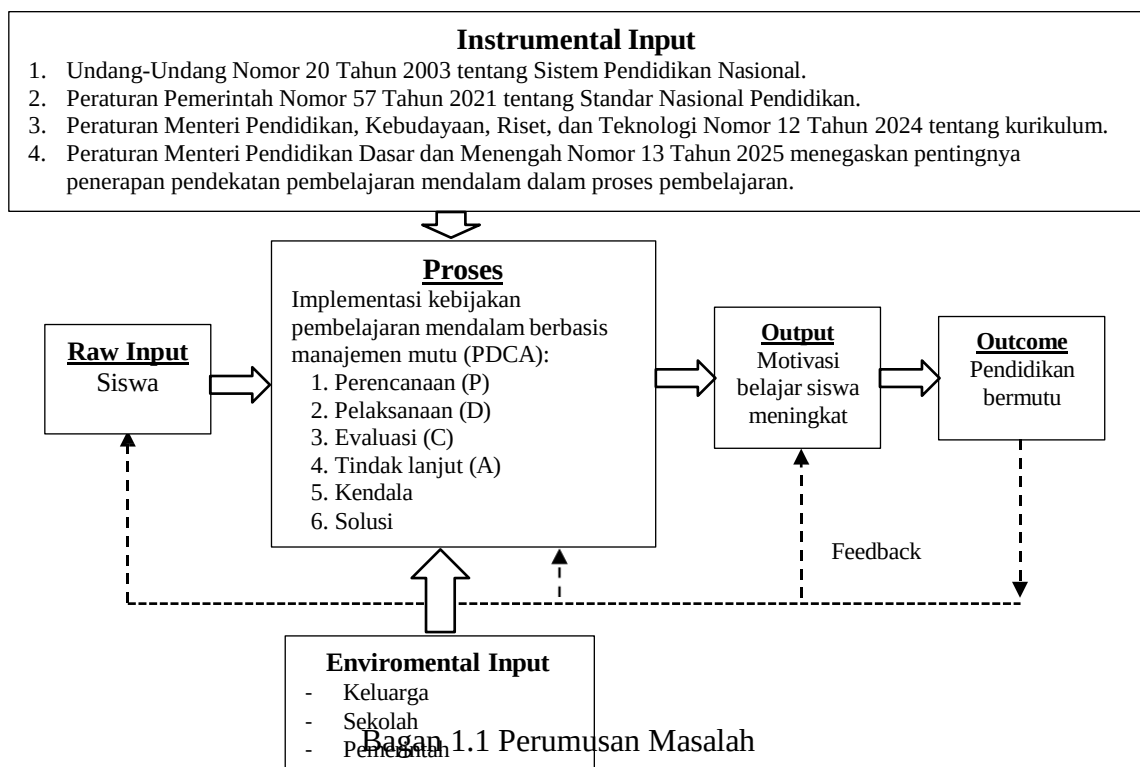
- a. *Plan* (Rencana) pada penelitian ini merupakan proses perencanaan pelaksanaan implementasi kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP.
- b. *Do* (Pelaksanaan) yakni proses pelaksanaan implementasi kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP.
- c. *Check* (Evaluasi dan Analisis) merupakan proses evaluasi ketercapaian pelaksanaan implementasi kebijakan pembelajaran mendalam berbasis

manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP.

- d. *Action* (Tindak lanjut) merupakan kegiatan refleksi tentang perlakuan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang guna memperbaiki kekurangan pada proses pelaksanaan implementasi kebijakan pembelajaran mendalam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP.

Berdasarkan latar belakang masalah dan *research gap* tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini dijelaskan melalui bagan berikut:

Kerangka Berpikir



- a. Raw Input: Siswa merupakan pusat dari proses pembelajaran mendalam (*student-centered learning*), di mana mereka berperan aktif dalam menemukan makna, membangun pengetahuan, serta menerapkan hasil belajar dalam kehidupan nyata.
- b. Proses: Implementasi kebijakan pembelajaran mendalam merupakan langkah strategis yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam upaya mewujudkan transformasi pendidikan nasional yang berfokus pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Kebijakan ini diterapkan sebagai bagian dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yang menempatkan murid sebagai pusat pembelajaran dan menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna, berkesadaran, serta menggembirakan.

- c. Output: Motivasi belajar siswa merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar siswa agar mencapai tujuan tertentu. Motivasi menjadi salah satu faktor psikologis yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, karena tanpa adanya motivasi, siswa cenderung pasif, mudah bosan, dan tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar.
- d. Outcome: Pendidikan bermutu merupakan proses pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi, karakter, dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman serta tuntutan masyarakat. Mutu pendidikan tidak hanya diukur dari hasil belajar akademik, tetapi juga dari sejauh mana proses pembelajaran mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
- e. Instrumental Input: Kebijakan sektor-sektor pendidikan merupakan seperangkat keputusan strategis yang dirancang oleh pemerintah untuk mengatur, mengarahkan, dan mengembangkan berbagai aspek dalam penyelenggaraan pendidikan nasional.
 - 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menjadi dasar utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara utuh. Pasal 1 ayat (2), pendidikan nasional didefinisikan sebagai sistem yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 yang bertujuan mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Hal ini menunjukkan

bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi yang relevan dengan kehidupan nyata, yang sejalan dengan konsep pembelajaran mendalam. Pasal 3 UU Sisdiknas ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan ini mencerminkan prinsip pembelajaran mendalam yang menekankan pemahaman konseptual, keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini menegaskan bahwa proses pembelajaran harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, dan berpusat pada peserta didik. Ketentuan ini menunjukkan bahwa arah kebijakan pendidikan nasional mengedepankan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman mendalam. Dengan demikian, substansi dalam peraturan ini sejalan dengan konsep *deep learning* yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan.
- 3) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum. Regulasi ini menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka dasar pembelajaran yang memberikan fleksibilitas kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan konteks satuan pendidikan. Pendekatan ini sangat relevan dengan pembelajaran mendalam karena menekankan pada pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.
- 4) Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 menegaskan pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran mendalam dalam proses pembelajaran. Regulasi ini mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara menyeluruh, mengembangkan

kemampuan berpikir kritis, serta mampu merefleksikan dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam telah menjadi arah kebijakan strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

- f. Environmental input: Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter, nilai, dan perilaku individu. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui proses pembelajaran yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Sedangkan Pemerintah berperan sebagai pengarah pembangunan nasional melalui perencanaan, regulasi, pengawasan, dan pemberdayaan sumber daya. Dalam konteks pendidikan, pemerintah menjadi penentu standar, kurikulum, pendanaan, dan evaluasi mutu agar pemerataan serta peningkatan kualitas pendidikan dapat tercapai.

2. Pembatasan Masalah

Guna memperjelas fokus penelitian ini agar lebih terarah dan mendalam, maka penelitian dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Perencanaan (*Plan*) mutu kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek Kabupaten Bandung meliputi:
 - 1) Perumusan tujuan yang bermakna.
 - 2) Keterlibatan guru sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran.
 - 3) Integrasi nilai dan prinsip pembelajaran mendalam ke dalam kurikulum.
 - 4) Penyediaan lingkungan dan sumber belajar yang menyenangkan.
 - 5) Evaluasi berkelanjutan terhadap hasil pembelajaran.
- b. Pelaksanaan (*Do*) mutu kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa

SMP di SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek Kabupaten Bandung meliputi:

- 1) Penerapan pembelajaran berpusat pada siswa.
- 2) Strategi pembelajaran yang bermakna.
- 3) Lingkungan belajar yang menyenangkan.
- 4) Refleksi dan pendampingan guru.
- 5) Asesmen autentik dan berkelanjutan, serta
- 6) Kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua.

c. Evaluasi (*Check*) mutu kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek Kabupaten Bandung meliputi:

- 1) Ketercapaian tujuan kebijakan.
- 2) Efektivitas pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Keterlibatan dan kompetensi guru.
- 4) Perubahan motivasi siswa.
- 5) Dukungan lingkungan sekolah, dan
- 6) Mekanisme monitoring serta tindak lanjut.

d. Tindak lanjut (*Action*) mutu kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek Kabupaten Bandung meliputi:

- 1) Penguatan kompetensi guru.
- 2) Pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran.
- 3) Peningkatan dukungan lingkungan belajar.
- 4) Penguatan sistem monitoring dan evaluasi, serta
- 5) Penguatan kebijakan dan manajemen sekolah.

e. Kendala mutu kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek Kabupaten Bandung meliputi:

- 1) Tidak ada indikator kebijakan yang mengukur motivasi belajar.

- 2) Keterbatasan sarana dan prasarana.
 - 3) Guru belum memahami konsep pembelajaran mendalam.
 - 4) Siswa belum terbiasa belajar aktif atau reflektif.
 - 5) Penilaian masih fokus pada kognitif dan hasil akhir.
- f. Solusi menghadapi kendala kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek Kabupaten Bandung meliputi:
- 1) Menetapkan indikator keberhasilan yang mencakup motivasi belajar, bukan hanya nilai akademik.
 - 2) Menyediakan sarana pendukung pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek.
 - 3) Menyelenggarakan pelatihan, workshop, coaching, dan pendampingan berkelanjutan.
 - 4) Mengembangkan pembelajaran kolaboratif, reflektif, dan berbasis proyek.
 - 5) Mengembangkan asesmen autentik (portofolio, proyek, refleksi).

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mendapatkan gambaran dan menganalisis implementasi kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek Kabupaten Bandung.

b. Tujuan Khusus

Untuk mendapatkan gambaran/infomasi dan menganalisis tentang:

- 1) Perencanaan (*Plan*) mutu kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa

SMP di SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek Kabupaten Bandung.

- 2) Pelaksanaan (*Do*) mutu kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek Kabupaten Bandung.
- 3) Evaluasi (*Check*) mutu kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek Kabupaten Bandung.
- 4) Tindak lanjut (*Action*) mutu kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek Kabupaten Bandung.
- 5) Kendala mutu kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek Kabupaten Bandung.
- 6) Solusi menghadapi kendala kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek Kabupaten Bandung.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Mengembangkan kajian ilmu pendidikan, khususnya pada bidang kebijakan pendidikan, pembelajaran mendalam, dan motivasi belajar.
- 2) Memberikan kontribusi konseptual mengenai integrasi pembelajaran mendalam dan manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

- 3) Memberikan kontribusi model implementasi kebijakan pembelajaran mendalam berbasis PDCA dalam konteks administrasi pendidikan di tingkat satuan pendidikan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru
Sebagai acuan dalam merancang pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 2) Bagi siswa
Mendorong peningkatan motivasi belajar melalui pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan menyenangkan.
- 3) Bagi sekolah
Sebagai dasar dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui implementasi kebijakan berbasis manajemen mutu.
- 4) Bagi Pemerintah/Pengambil Kebijakan
Sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kebijakan pembelajaran mendalam yang lebih efektif dan aplikatif.

D. Pertanyaan Penelitian

Untuk memudahkan analisis dalam penelitian ini, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan mutu kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan mutu kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana evaluasi mutu kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek Kabupaten Bandung?

4. Bagaimana tindak lanjut mutu kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek Kabupaten Bandung?
5. Bagaimana kendala mutu kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek Kabupaten Bandung?
6. Bagaimana solusi menghadapi kendala kebijakan pembelajaran mendalam berbasis manajemen mutu (PDCA) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP di SMPN 1 Rancaekek dan SMPN 4 Rancaekek Kabupaten Bandung?